



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.balilanguageassistance.com

Pelatihan Budaya dan Pariwisata Bali pada Summer Course Program 2024 Mahasiswa Jiaying University China: Cultural Essence of Paradise – The Rituals, Traditions, and Culinary Heritage of Bali

I Nengah Subadra¹

Universitas Triatma Mulya¹

inengah.subadra@triatmamulya.ac.id¹

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Bali, termasuk ritual, tradisi, dan warisan pakaian adat Bali kepada mahasiswa Jiaying University, China. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, di mana para mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek teoritis, tetapi juga secara langsung berpartisipasi dalam berbagai aktivitas budaya yang lazim dilakukan oleh masyarakat Bali. Dalam program ini, peserta terlibat secara mendalam dengan tradisi Bali, seperti pembuatan canang sari dan pembungkusan ketupat dari janur serta berpakaian adat Bali yang merupakan bagian penting dari upacara dan ritual keagamaan umat Hindu di Bali. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman para mahasiswa mengenai budaya Bali serta memperkuat daya tarik pariwisata budaya Bali di tingkat internasional. Dampak positif yang dirasakan masyarakat lokal meliputi peningkatan kesadaran global akan pentingnya pelestarian tradisi serta manfaat ekonomi yang diperoleh dari keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas pariwisata budaya.

ARTICLE HISTORY

Sent 05 June 2024

Accepted 10 June 2024

Approved 18 August 2024

Published 01 September 2024

KATA KUNCI

Budaya Bali; Ritual; Tradisi; Pariwisata Budaya

1. Pendahuluan

Bali telah lama dikenal sebagai "Pulau Dewata" yang menawarkan keindahan alam dan budaya yang sangat kaya, sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, arus wisatawan sering kali hanya fokus pada aspek komersial, sementara nilai-nilai luhur budaya yang menjadi identitas Bali kurang dihayati secara mendalam. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkenalkan keaslian budaya Bali kepada generasi muda internasional, khususnya mahasiswa dari Jiaying University, China melalui pengalaman langsung. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ritual, tradisi dan budaya Bali sebagai aspek penting dari kehidupan masyarakat Bali. Hal ini dianggap mendesak karena melalui program pengabdian seperti ini budaya lokal dapat tetap lestari di tengah arus globalisasi.

Program Summer Course ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari budaya Bali secara komprehensif dengan cara berinteraksi langsung dalam kegiatan budaya masyarakat setempat. Dalam program ini, para mahasiswa tidak hanya belajar tentang budaya Bali melalui teori, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan budaya seperti upacara keagamaan dan proses pembuatan sarana ritual berupa canang sari dan pembungkus ketupat untuk kepentingan pelaksanaan ritual Hindu di Bali. Pendekatan partisipatif ini memberikan pengalaman langsung dan

mendalam yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Bali, tetapi juga memfasilitasi interaksi yang mendalam dengan masyarakat lokal. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ritual, tradisi, dan budaya Bali sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali. Program ini dianggap mendesak karena budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan, terutama di tengah tekanan globalisasi yang sering kali mengancam keberlangsungan tradisi asli. Melalui program seperti ini, budaya Bali diharapkan dapat terus dikenal dan dihargai oleh masyarakat internasional, serta tetap lestari di masa depan.

Pariwisata budaya telah diakui sebagai salah satu elemen penting dalam melestarikan tradisi lokal serta memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat setempat (Bowitz & Ibenholt, 2009; Throsby, 2016; Subadra & Hughes, 2021). Menurut Picard (1996) dan Hitchcock & Putra (2007), kehadiran pariwisata budaya di destinasi tertentu tidak hanya membantu mempertahankan tradisi dan budaya setempat tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pariwisata budaya memiliki dua nilai utama: nilai ekonomi bagi masyarakat lokal dan nilai budaya bagi wisatawan yang menikmatinya (Picard 1996; Subadra 2022).

Nilai ekonomi pariwisata budaya terletak pada kemampuannya untuk mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata budaya digunakan untuk melestarikan tradisi, ritual, dan warisan budaya, sambil memperkuat ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Subadra, 2015; Abisuga-Oyekunle & Fillis, 2017). Hal ini memastikan bahwa tradisi yang diwariskan turun-temurun tetap relevan di tengah tekanan globalisasi, dan pada saat yang sama memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budaya tersebut. Masyarakat lokal berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus penerima manfaat ekonomi dari partisipasi aktif wisatawan dalam kegiatan budaya (Simpson, 2008; Subadra, 2019; Zhuang dkk., 2019).

Di sisi lain, pariwisata budaya juga memberikan nilai budaya yang signifikan bagi para wisatawan. Subadra (2015) mengemukakan bahwa partisipasi aktif pengunjung dalam aktivitas budaya, seperti upacara ritual atau seni lokal, dapat meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya melestarikan budaya tersebut. Wisatawan yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya lokal tidak hanya menikmati pengalaman yang autentik, tetapi juga meningkatkan apresiasi dan rasa hormat mereka terhadap budaya lain (Subadra, 2015; Chen, & Rahman, 2018). Dengan demikian, pariwisata budaya berfungsi sebagai alat edukasi dan jembatan budaya yang memungkinkan wisatawan untuk memahami, menghargai, dan mendalami nilai-nilai budaya yang berbeda dari yang mereka ketahui (Subadra, 2021).

Gambar 1. Mekare – salah satu budaya Bali di Desa Tenganan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Bali.



Sebagai salah satu destinasi pariwisata budaya terkemuka di dunia, Bali telah lama menjadi tujuan utama wisatawan yang ingin menikmati kekayaan budayanya. Wisatawan datang ke Bali untuk menyaksikan berbagai tradisi dan ritual keagamaan, menghadiri festival seni, serta berpartisipasi dalam upacara adat yang kaya akan makna spiritual (*Gambar 1*). Hal ini menegaskan bahwa daya tarik utama Bali tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada keberagaman budayanya yang unik dan autentik (MacLeod, 2006; Subadra 2015; Moore dkk., 2021). Bali telah berhasil memanfaatkan nilai ekonomi dari pariwisata budaya untuk melestarikan budayanya, sekaligus memberikan pengalaman budaya yang bermakna bagi para wisatawan (Subadra, 2022).

Tampak dengan jelas bahwa pariwisata budaya di Bali memainkan peran ganda dalam masyarakat, bertindak sebagai sarana untuk melestarikan tradisi lokal dan pendorong ekonomi bagi masyarakat (Subadra, 2021). Pariwisata budaya mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus melestarikan tradisi lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong apresiasi terhadap warisan budaya di kalangan wisatawan, sehingga menciptakan nilai-nilai budaya yang signifikan. Wisata budaya menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Selain itu, pariwisata budaya menciptakan nilai budaya yang mendorong wisatawan untuk menghargai dan menghormati warisan budaya lokal (Zadel & Bogdan, (2013; Stankova & Vassenska, 2015; Throsby, 2016; Subadra, 2022). Selain itu, pariwisata budaya membantu mempertahankan dan mempromosikan tradisi lokal, memastikan bahwa warisan budaya diwariskan dari generasi ke generasi (Christou, 2006). Pemahaman ini menegaskan pentingnya pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan agar dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, sekaligus mendorong pelestarian kekayaan budaya Bali yang telah menjadi daya tarik global.

2. Metode Pengabdian

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kampus Universitas Triatma Mulya, Badung-Bali. Peserta terdiri dari 25 mahasiswa Jiaxing *University* yang mengikuti program selama dua hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa berinteraksi langsung dengan kegiatan budaya seperti membuat canang sari dan pembungkus ketupat yang akan digunakan sebagai sesajen. Alat dan bahan yang digunakan termasuk peralatan upacara dan pengenalan kostum tradisional Bali. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal dan kuis untuk mengukur pemahaman dan kepuasan peserta. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui dampak langsung program ini terhadap peserta dan masyarakat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang berjudul "Cultural Essence of Paradise - the Rituals, Traditions, and Culinary Heritage of Bali" diawali dengan penjelasan mendalam mengenai sejarah, filosofi, dan keunikan budaya Bali yang menjadi landasan kehidupan masyarakatnya (*Gambar 2*). Mahasiswa diberikan pemahaman tentang peran penting budaya dalam kehidupan sehari-hari orang Bali, termasuk dalam upacara keagamaan, adat istiadat, hingga seni dan kuliner. Penjelasan ini dirancang untuk memberikan konteks yang lebih kaya bagi peserta sebelum mereka terjun langsung ke pengalaman budaya.

Gambar 2. Cover slide presentasi pengabdian masyarakat tentang Cultural Essence of Paradise – the Rituals, Traditions, and Culinary Heritage of Bali.

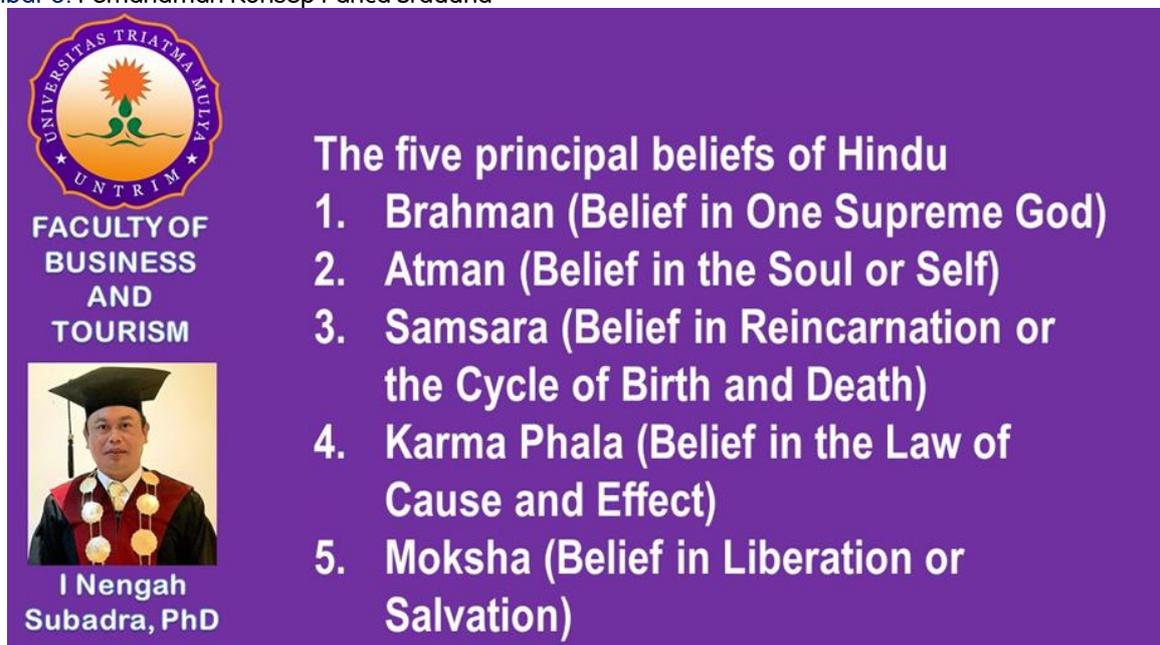


A. Panca Sraddha sebagai Dasar kepercayaan Agama Hindu di Bali

Panca Sraddha dalam agama Hindu adalah lima keyakinan pokok yang mendasari ajaran spiritual Hindu, yakni : brahman, atman, samsara, karma phala dan moksha (Gambar 3).

1. Brahman – Keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa: Brahman adalah sumber dari segala sesuatu di alam semesta. Dalam keyakinan Hindu, Brahman tidak berbentuk, namun hadir di mana-mana, dan merupakan inti dari segala makhluk hidup.
2. Atman – Keyakinan pada jiwa atau diri: Atman adalah esensi spiritual atau jiwa dalam setiap makhluk hidup. Keyakinan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki jiwa yang kekal, yang terhubung dengan Brahman.

Gambar 3. Pemahaman Konsep Panca Sraddha



3. Samsara – Keyakinan pada reinkarnasi atau siklus kelahiran dan kematian: Hindu percaya bahwa jiwa tidak pernah mati, tetapi melalui proses kelahiran dan kematian yang berulang hingga mencapai kesempurnaan spiritual.
4. Karma Phala – Keyakinan pada hukum sebab akibat: Setiap tindakan manusia menghasilkan konsekuensi, baik atau buruk, yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan. Hukum karma ini menentukan bagaimana kehidupan seseorang di kehidupan yang akan datang.
5. Moksha – Keyakinan pada pembebasan atau keselamatan: Moksha adalah tujuan akhir kehidupan spiritual dalam Hindu, di mana jiwa terbebas dari siklus samsara dan menyatu dengan Brahman.

Panca Sraddha ini membentuk dasar pemahaman umat Hindu dalam menjalani kehidupan dengan tujuan mencapai harmoni spiritual dan kebebasan dari penderitaan duniawi. Brahman, sebagai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa adalah konsep inti dalam agama Hindu. Brahman dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu di alam semesta. Meski tidak berbentuk, Brahman hadir di mana-mana dan menjadi inti dari segala makhluk hidup. Dalam tradisi spiritual Bali, keyakinan ini menjadi dasar kuat untuk membangun ribuan pura di seluruh pulau, yang didedikasikan untuk memuja Tuhan. Pura-pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kehidupan spiritual masyarakat Bali. Melalui ritual yang terus menerus dijalankan, kesucian dan kekudusan pura-pura tersebut selalu dijaga. Oleh karena itu, Bali dikenal sebagai "*The Island of Paradise*," di mana kehidupan sehari-hari masyarakat sangat terikat dengan keyakinan pada Brahman dan menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan.

Subadra (2020) menyebutkan bahwa Bali sering disebut sebagai "the endless rites island" karena ritual-ritual yang konsisten dilakukan di seluruh penjuru pulau. Tidak hanya terbatas pada upacara-upacara besar yang mengundang perhatian dunia, namun ritual-ritual kecil juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat Bali. Setiap hari, persembahan seperti Canang Sari, upacara yadnya, dan berbagai bentuk penghormatan terhadap dewa-dewa dilakukan di rumah, pura, dan tempat-tempat umum. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan mendalam pada Brahman sebagai sumber segala kehidupan, dan menghubungkan manusia dengan alam serta para leluhur. Ritual yang berlangsung secara terus-menerus ini memperkuat Bali sebagai pulau yang kaya dengan spiritualitas, di mana kehidupan sehari-hari masyarakat diwarnai oleh perwujudan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, bagi wisatawan maupun masyarakat setempat, kehadiran ritual yang tak henti-hentinya ini memberikan kesan mendalam akan Bali sebagai pulau yang penuh dengan kesucian dan kedamaian, yang memperkokoh julukannya sebagai "*the island of paradise*."

B. Tri Hita Karana Rahasia Hidup Harmonis di Bali

Kearifan lokal Bali yang dikenal sebagai "Tri Hita Karana" merupakan konsep hidup yang mendasari keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Bali. Secara harfiah, Tri Hita Karana berarti "tiga penyebab kebahagiaan," dan ini mencakup tiga elemen utama yang saling berhubungan:

1. Parahyangan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan.
2. Pawongan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.
3. Palemahan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebagai pedoman hidup masyarakat Bali, Tri Hita Karana mengarahkan setiap individu untuk menjaga keseimbangan spiritual dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama, serta lingkungan alam. Prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pelaksanaan upacara keagamaan, adat istiadat, hingga cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Tentu saja, ini lebih dari sekadar panduan hidup, Tri Hita Karana juga menjadi landasan pengembangan pariwisata budaya Bali. Pariwisata di Bali berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dari sektor pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui prinsip Parahyangan,

pariwisata di Bali tidak hanya mempromosikan keindahan fisik alam, tetapi juga mengangkat nilai-nilai spiritual melalui kunjungan ke pura dan partisipasi wisatawan dalam upacara keagamaan. Hubungan antara manusia dan Tuhan diwujudkan melalui pelestarian nilai-nilai spiritual dan keagamaan di Bali, seperti keberadaan pura (tempat ibadah) dan upacara keagamaan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya. Wisatawan dapat ikut serta dalam upacara keagamaan dengan cara yang menghormati adat, sehingga meningkatkan apresiasi mereka terhadap spiritualitas Bali. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, menjaga nilai-nilai spiritual ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tetap menghormati tradisi lokal tanpa merusaknya.

Dalam konteks Pawongan, interaksi yang harmonis antara masyarakat lokal dan wisatawan menjadi fokus utama. Bali berusaha menghindari konflik sosial dan memastikan wisatawan dapat merasakan keramahan dan keterbukaan masyarakat setempat. Program pariwisata berbasis komunitas, di mana wisatawan dapat belajar langsung dari masyarakat tentang seni, kerajinan, dan adat istiadat, mencerminkan semangat Pawongan ini. Hubungan antara manusia dan sesama menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata. Tri Hita Karana mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata, baik sebagai pemandu, pelaku seni, maupun penyelenggara acara budaya. Ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, sekaligus menjaga harmoni sosial dengan wisatawan. Pariwisata yang berfokus pada interaksi manusia dan nilai-nilai komunitas memperkuat keberlanjutan sosial dan kultural.

Sementara itu, Palemahan diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan, di mana masyarakat Bali berkomitmen menjaga alam melalui praktik-praktik berkelanjutan. Pariwisata budaya Bali juga mengadopsi konsep wisata yang selaras dengan lingkungan, sehingga pengembangan destinasi wisata tidak merusak ekosistem alam sekitar. Hubungan antara manusia dan lingkungan mengarahkan Bali untuk menjaga keseimbangan ekologi dalam setiap pengembangan pariwisata. Pariwisata berbasis alam seperti ekowisata dan agrowisata sangat dipengaruhi oleh prinsip ini, yang menuntut pelestarian lingkungan dan sumber daya alam agar tetap terjaga bagi generasi mendatang. Konsep Palemahan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memastikan bahwa aktivitas wisata tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi justru memperkuat konservasi alam.

Fakta ini menunjukkan bahwa Tri Hita Karana tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat Bali tetapi juga pondasi penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata budaya Bali yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara tradisi, sosial, dan ekologi dalam menghadapi tantangan modernisasi. Konsep keharmonisan Tri Hita Karana juga dijadikan landasan pengembangan pariwisata budaya di Bali yang mampu memikat jutaan wisatawan domestik dan manca negara setiap tahunnya.

Filosofi Tri Hita Karana memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Bali. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang menjadi fondasi dalam pelestarian budaya, sosial, dan lingkungan. Penerapan filosofi ini membentuk landasan yang harmonis bagi pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan budaya dan kelestarian lingkungan. Dengan tiga elemen utamanya, Tri Hita Karana mengarahkan pariwisata Bali menuju keseimbangan holistik yang menjaga harmoni sosial dan kultural serta melindungi ekosistem alam. Filosofi ini memastikan bahwa pariwisata di Bali tidak hanya menjadi pendorong ekonomi, tetapi juga instrumen untuk melestarikan identitas budaya dan menjaga keseimbangan alam, menjadikan Bali destinasi pariwisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan, serta mampu mempertahankan keunikan alam dan budaya untuk generasi mendatang.

C. Membuat Canang Sari dan Ketupat sebagai Apresiasi Budaya Bali

Peserta diajarkan membuat Canang Sari yang merupakan salah satu bentuk persembahan yang paling umum dan esensial dalam upacara Hindu Bali (*Gambar 4*). Persembahan ini ditempatkan di berbagai lokasi sebagai ungkapan rasa syukur kepada para dewa. Selain itu, Canang Sari juga berfungsi

untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara dunia spiritual dan fisik. Persembahan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, yang selalu mengupayakan keharmonisan dengan alam dan kekuatan ilahi melalui ritual-ritual yang terstruktur.

Canang Sari digunakan setiap hari oleh masyarakat Bali sebagai wujud persembahan kepada para dewa untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Persembahan ini semakin sering terlihat terutama pada hari-hari raya besar Hindu di Bali. Misalnya, pada Purnama (bulan purnama) dan Tilem (bulan mati), Canang Sari ditempatkan di berbagai pura dan rumah untuk menghormati perubahan siklus bulan. Selain itu, pada hari Raya Galungan yang merayakan kemenangan Dharma atas Adharma, Canang Sari dipersembahkan sebagai tanda syukur atas kemenangan tersebut. Pada hari Kuningan, yang melambangkan hari kesejahteraan, persembahan Canang Sari menjadi simbol harapan akan kehidupan yang lebih makmur. Hari Saraswati, yang dirayakan sebagai hari ilmu pengetahuan, juga tidak luput dari persembahan Canang Sari untuk menghormati Dewi Saraswati. Terakhir, pada Hari Raya Nyepi yang merupakan hari raya hening persembahan ini dilakukan sebelum dan sesudah hari keheningan yang menandai harmoni antara manusia dan alam.

Gambar 4. Mahasiswa terlibat aktif dalam pembuatan canang sari



Selain diajarkan membuat Canang Sari yang digunakan setiap hari oleh masyarakat Bali sebagai wujud persembahan kepada para dewa untuk menjaga keseimbangan alam semesta, peserta summer course juga diajarkan keterampilan membuat kulit ketupat dari janur (Gambar 5). Ketupat, yang merupakan bagian penting dari sesajen, dipersembahkan pada saat ritual-ritual keagamaan. Pembuatan ketupat ini melibatkan seni menganyam janur, yang memiliki nilai simbolis dalam budaya Bali sebagai wujud rasa syukur dan permohonan kepada dewa-dewa untuk melindungi dan memberkati masyarakat. Melalui pengajaran ini, peserta tidak hanya memahami makna di balik persembahan, tetapi

juga terlibat langsung dalam proses pembuatan yang menghubungkan mereka dengan tradisi spiritual Bali.

Gambar 5. Mahasiswa belajar membuat pembungkus ketupat



Salah satu aspek menarik yang diikuti oleh para mahasiswa adalah pembelajaran mengenai cara berpakaian adat Bali Madya yang umumnya digunakan dalam kegiatan adat dan keagamaan di Bali (Gambar 6). Para mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mencoba pakaian tradisional ini, karena selain menjadi bagian dari pembelajaran budaya, mereka juga mendapatkan pengalaman langsung yang autentik. Mengenakan pakaian adat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran penting busana dalam ritual dan tradisi Bali, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna bagi mereka.

Gambar 6. Mahasiswa menggunakan pakaian adat Bali Madya



Penggunaan pakaian adat Bali oleh mahasiswa tidak hanya sebagai bagian dari pembelajaran budaya, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat setempat, terutama saat berkunjung ke tempat wisata berbasis religi. Di Bali, tempat-tempat seperti pura memiliki aturan ketat dalam hal etika dan pakaian, sehingga mengenakan pakaian adat menunjukkan kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa menghargai kebudayaan Bali sekaligus menjaga kesucian tempat-tempat tersebut.

D. Tri Mandala Pura sebagai Batasan Kesucian Pura

Dalam program summer course, salah satu topik yang dibahas adalah Tri Mandala Pura, yang merupakan konsep pembagian wilayah pura berdasarkan fungsi dan kesuciannya. Tri Mandala ini mencerminkan prinsip keseimbangan ruang dalam ajaran Hindu Bali dan diterapkan dalam pembangunan pura sebagai tempat suci untuk beribadah. Pembagian wilayah pura ini terdiri dari tiga bagian utama:

1. Nista Mandala – Merupakan bagian luar atau terluar dari pura, yang berfungsi sebagai area publik. Di sini, aktivitas sehari-hari dapat dilakukan, dan tempat ini juga merupakan pintu masuk menuju area yang lebih suci.
2. Madya Mandala – Terletak di tengah pura, berfungsi sebagai area transisi antara bagian luar dan dalam. Di sini, umat bisa melakukan berbagai persiapan sebelum memasuki area yang lebih suci. Bagian ini sering digunakan untuk persiapan upacara atau kegiatan yang mendukung ritual utama.

3. Utama Mandala – Bagian paling suci dari pura, tempat utama untuk memuja dewa-dewi. Hanya mereka yang benar-benar siap secara spiritual dan fisik yang dapat memasuki area ini, karena dianggap sebagai pusat spiritual pura.

Pembagian wilayah pura ini bukan hanya sekadar tata letak, tetapi mencerminkan filosofi hidup dan hubungan manusia dengan alam semesta dalam ajaran Hindu Bali. Tri Mandala memiliki keterkaitan erat dengan filosofi Tri Hita Karana, yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Keterkaitan ini terlihat dalam pembagian ruang pura yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana:

1. Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan) – Bagian Utama Mandala sebagai ruang paling suci dari pura mencerminkan aspek Parahyangan, di mana hubungan manusia dengan Tuhan dipusatkan. Di area ini, upacara persembahyangan dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan.
2. Pawongan (Hubungan dengan Sesama Manusia) – Madya Mandala, atau area tengah, merupakan tempat persiapan dan interaksi antar umat sebelum mereka melaksanakan sembahyang. Ini mencerminkan Pawongan, yakni harmoni dalam hubungan antar manusia. Di sinilah umat saling membantu dan berinteraksi dengan tujuan yang sama, yakni melakukan ritual keagamaan.
3. Palemahan (Hubungan dengan Lingkungan) – Nista Mandala, bagian luar pura yang berfungsi sebagai penghubung dengan dunia luar, menggambarkan Palemahan. Area ini menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya harus seimbang, menjaga kesucian pura sambil tetap hidup berdampingan dengan alam sekitar.

Tri Mandala tidak hanya berfungsi sebagai konsep fisik dalam penataan pura di Bali, tetapi juga merupakan perwujudan nyata dari filosofi Tri Hita Karana yang mendasari keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui pembagian ruang yang harmonis, Tri Mandala mencerminkan cara masyarakat Bali menjaga kesucian dan keteraturan lingkungan mereka, yang sejalan dengan prinsip pariwisata budaya berkelanjutan. Filosofi ini memastikan bahwa pembangunan dan aktivitas di Bali tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dengan penerapan Tri Mandala, pura dan kawasan-kawasan suci lainnya tetap terjaga, menciptakan lingkungan yang selaras dengan alam dan spiritualitas. Hal ini mendukung upaya Bali dalam mempertahankan keunikan budayanya sebagai daya tarik utama pariwisata, sambil mempromosikan praktik-praktik yang berkelanjutan demi kesejahteraan generasi mendatang.

4. Simpulan dan Saran

Program summer course ini bertujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar kepercayaan agama Hindu di Bali kepada para peserta. Materi utama mencakup konsep filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai landasan kehidupan dan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain itu, program ini juga membahas tentang Tri Mandala, pembagian wilayah pura yang berkaitan erat dengan fungsi ritual dan tata ruang pura sesuai ajaran Tri Hita Karana. Peserta juga akan mendalami makna Canang Sari, salah satu bentuk persembahan yang paling umum dalam upacara keagamaan Hindu Bali, serta terlibat langsung dalam praktik membuat Canang. Program ini memberikan pemahaman mendalam mengenai ritual dan tradisi Bali yang otentik, sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal di tengah globalisasi.

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada mahasiswa asing, yang tidak hanya memperluas pemahaman mereka tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar program ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas lokal dan memperkenalkan lebih banyak aspek budaya, seperti seni rupa dan spiritualitas. Selain itu, program serupa dapat diterapkan di tempat lain untuk mempromosikan keberlanjutan pariwisata budaya.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai budaya Bali dan mampu peningkatan apresiasi terhadap tradisi Bali setelah berpartisipasi dalam kegiatan ritual dan upacara. Beberapa peserta bahkan menyatakan niat untuk kembali ke Bali sebagai wisatawan budaya. Selain itu, kegiatan kuliner memperkenalkan mereka pada proses pembuatan makanan tradisional Bali, yang memberikan pengalaman mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dampak terhadap masyarakat setempat juga terlihat positif, di mana interaksi dengan mahasiswa asing memperkuat kebanggaan budaya lokal dan memberikan manfaat ekonomi langsung melalui kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan teori pariwisata budaya yang menyatakan bahwa pengalaman budaya yang mendalam dapat memperkuat daya tarik destinasi dan menciptakan kesadaran global.

Meskipun fokus utama program pada kepercayaan agama Hindu Bali sudah sangat baik, memperkenalkan aspek lain dari budaya Bali seperti seni rupa tradisional (melukis, mengukir), musik gamelan, dan spiritualitas Bali dapat menjadi daya tarik tambahan. Dengan demikian, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekayaan budaya Bali. Selain itu, untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas, program dapat mempertimbangkan pengintegrasian teknologi digital, seperti platform pembelajaran online untuk memperkenalkan dasar-dasar teori sebelum peserta tiba di Bali. Hal ini juga bisa digunakan sebagai materi tindak lanjut setelah program selesai, sehingga peserta dapat terus belajar dan mendalami budaya Bali dari jarak jauh. Terakhir, Sangat penting untuk membina hubungan jangka panjang dengan peserta, misalnya melalui alumni network, dapat menciptakan hubungan berkelanjutan antara Bali dan peserta dari luar negeri. Hal ini juga berpotensi meningkatkan pariwisata budaya melalui kunjungan ulang dan rekomendasi dari peserta.

5. Ucapan Terimakasih

Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Triatma Mulya atas kesempatan berharga yang diberikan kepada saya untuk berpartisipasi dan berbagi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan yang penuh dari universitas telah menjadi landasan kesuksesan program ini. Saya juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Jiaying University atas kerja sama yang luar biasa dan dukungan penuh dalam menjalankan program ini. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan akademis antar universitas, tetapi juga memperkaya pengalaman peserta dalam memahami budaya dan kearifan lokal Bali. Semoga sinergi ini dapat terus terjalin di masa yang akan datang untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Referensi

- Abisuga-Oyekunle, O. A., & Fillis, I. R. (2017). The role of handicraft micro-enterprises as a catalyst for youth employment. *Creative Industries Journal*, 10(1), 59-74.
- Bowitz, E., & Ibenholt, K. (2009). Economic impacts of cultural heritage—Research and perspectives. *Journal of cultural heritage*, 10(1), 1-8.
- Christou, E. (2006). Heritage and cultural tourism: a marketing-focused approach. In *International cultural tourism* (pp. 3-15). Routledge.
- Chen, H., & Rahman, I. (2018). Cultural tourism: An analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism management perspectives*, 26, 153-163.
- Hitchcock, M., & Putra, I. N. D. (2007). *Tourism, Development, and Terrorism in Bali*. Ashgate.
- MacLeod, N. (2006). Cultural tourism: Aspects of authenticity and commodification. *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re) presentation*, 7, 177.
- Moore, K., Buchmann, A., Månsson, M., & Fisher, D. (2021). Authenticity in tourism theory and experience. Practically indispensable and theoretically mischievous?. *Annals of tourism research*, 89, 103208.

- Picard, M. (1996). Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Archipelago Press.
- Richards, G. (2007). Cultural Tourism: Global and Local Perspectives. Routledge.
- Simpson, M. C. (2008). Community benefit tourism initiatives—A conceptual oxymoron? *Tourism management*, 29(1), 1-18.
- Stankova, M., & Vassenska, I. (2015). Raising cultural awareness of local traditions through festival tourism. *Tourism & Management Studies*, 11(1), 120-127.
- Subadra, I N. et al. (2019). Investigating Push and Pull Factors of Tourists Visiting Bali as a World Tourism Destination. Andhra Pradesh (India): *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*. pp. 252-269.
- Subadra, I N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 1, p. 1-22. DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01>.
- Subadra, I N. (2022). Understanding the cultural ecosystem service of heritage tourism: the case of Jatiluwih Heritage Tourism. In: V.B.B. Gowreesunkar, S.W. Maingi, F. L. M. Ming'ate (Eds). *Management of Tourism Ecosystem Services in a Post Pandemic Context*. Routledge Publication. (United Kingdom) ISBN 9781032248080.
- Throsby, D. (2016). Tourism, heritage and cultural sustainability: Three 'golden rules'. In *Cultural tourism and sustainable local development* (pp. 31-48). Routledge.
- Zadel, Z., & Bogdan, S. (2013). Economic impact of cultural tourism. *UTMS Journal of Economics*, 4(3), 355-366.
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in China. *Sustainability*, 11(3), 840.